

**KONSER KIAI PANGGUNG : PRESENTASI DIRI DAN DRAMATURGI
ABAH ALI DALAM MEMBANGUN KOMUNITAS MAFIA SHOLAWAT**



Oleh:

NOVITA DIYAH AYU PRATIWI

NIM: 20200011025

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh**

Gelar *Master of Arts* (M.A)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

YOGYAKARTA

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novita Diyah Ayu Pratiwi
NIM : 20200011025
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil karya dan penelitian pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dan dirujuk sumbernya.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 2 Januari 2023

Yang Menyatakan:



Novita Diyah Ayu Pratiwi

NIM: 20200011025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-111/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : **Konser Kiai Panggung: Presentasi Diri dan Dramaturgi Abah Ali dalam Membangun Komunitas Mafia Sholawat**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NOVITA DIYAH AYU PRATIWI, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 20200011025
Telah diujikan pada : Jumat, 13 Januari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Moh. Mufid
SIGNED

Valid ID: 63d20a983ea0e



Penguji II

Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D
SIGNED

Valid ID: 63d0b9072e2da



Penguji III

Dr. Suhadi, S.Ag., MA
SIGNED

Valid ID: 63c8b112924dd



Yogyakarta, 13 Januari 2023

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63d21e50629cb

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novita Diyah Ayu Pratiwi
NIM : 20200011025
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Januari 2023

Yang Menyatakan:



The image shows a handwritten signature in black ink over a yellow rectangular stamp. The stamp contains the text 'METERAI TEMPEL' and a serial number 'CE-174AKXD90458156'. The signature is written in a cursive style.

Novita Diyah Ayu Pratiwi

NIM: 20200011025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum. wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul : **Konser Kiai Panggung: Presentasi Diri dan Dramaturgi Abah Ali Dalam Membangun Komunitas Mafia Sholawat**, yang ditulis oleh :

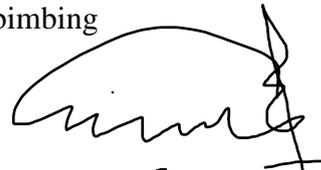
Nama : Novita Diyah Ayu Pratiwi, S.Ag
NIM : 20200011025
Jenjang : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts*.

Wassalamu'alaikum. wr.wb

Yogyakarta, 24 Januari 2023

Pembimbing



Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D.
NIP: 19751118 200801 1 013

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan karya kecil ini kepada orang tua, Mamaku Suyati dan Bapakku Marjuki yang telah memberikan kepercayaan penuh kepada pilihan saya dan diri saya sendiri. Terimakasih telah memberi cinta yang luar biasa. Kalian adalah alasan mengapa tesis ini harus segera diselesaikan.



MOTTO

“Without music, life would be a mistake”

-Friedrich Nietzsche-

“Kau hidup dengan benar? Tidak, aku merindukan kematian saat aku hidup ingin dengan benar”

-The Theory of Death and Life, 14 Mei 1926-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Tesis ini mengkaji tentang presentasi diri kiai panggung KH Muhammad Ali Shodiqin atau Abah Ali menggunakan perspektif dramaturgi. Pertanyaan utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana presentasi diri Abah Ali dalam berdakwah melalui konser pengajian dan bagaimana konser Abah Ali dilihat dari perspektif dramaturgi. Tesis ini bertujuan untuk mengetahui presentasi diri Abah Ali dalam berdakwah melalui konser pengajian dan melihat proses dramaturgi dari konser pengajian Abah Ali dalam membangun komunitas Mafia Sholawat.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelitian lapangan dengan melakukan observasi mendalam terhadap pengajian Abah Ali dengan hadir secara langsung dan melakukan observasi melalui *live streaming* video pengajian Abah Ali di *Youtube* serta melakukan penelusuran data lapangan dengan mengikuti sejumlah aktivitas Abah Ali di akun Instagram pribadinya. Penulis juga melakukan wawancara kepada ustadz ponpes Roudlotun Ni'mah, personil grup hadroh Semut Ireng, pengurus ponpes Roudlotun Ni'mah dan jamaah yang sering mengikuti pengajian Abah Ali.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bicara Abah Ali bertolak belakang antara panggung depan dan panggung belakang. Pada panggung depan Abah Ali berbicara dengan intonasi tinggi, kasar, dan sering mengeluarkan umpatan ketika berceramah. Namun di panggung belakang, Abah Ali justru berbicara dengan lemah lembut, santun, dan sering menggunakan bahasa jawa *karma*. Gaya bicara yang kasar di panggung depan disebabkan oleh audiens utama Abah Ali yang merupakan pelaku maksiat yang akrab dengan gaya bicara yang kasar, sehingga Abah Ali perlu menyesuaikan diri dengan mereka. Saat di panggung belakang Abah Ali berbicara dengan santun dan lembut karena beliau tau sedang berbicara dan berhadapan dengan orang biasa, dan tanpa ada bingkai 'konser' dakwah kepada pelaku maksiat tersebut. Selanjutnya, hasil analisis mengenai proses dramaturgi dengan mengoperasionalkan konsep teknik dramaturgi menunjukkan bahwa Abah Ali menggunakan teknik *scripting*, *staging*, pertunjukkan, dan interpretasi untuk membangun dan mengkomunikasikan kekuasaan dan kekuatannya sebagai aktor panggung dakwah kepada jamaah Mafia Sholawat. Melalui teknik *scripting*, *staging*, dan pertunjukkan Abah Ali mengarahkan interpretasi jamaah Mafia Sholawat melalui ceramah, tindakan, dan simbol dalam konser pengajiannya, sehingga Abah Ali diakui sebagai aktor panggung dakwah yang memiliki kekuatan dan kekuasaan atas Mafia Sholawat.

Kata kunci: Abah Ali, Dramaturgi, Kiai Panggung, Mafia Sholawat, Presentasi diri, Teknik Dramaturgi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbil'alam*, sanjung syukur tiada henti penulis haturkan kepada Allah SWT yang senantiasa menggerakkan hati dan pikiran, serta Nabi Muhammad SAW yang senantiasa memberikan ketenangan pikiran dan sanubari, sehingga karya ini dapat diselesaikan. Penulis sering mendapati tantangan dalam melakukan penelitian dan penulisan, namun kekuatan-Nya senantiasa membangun *ghirah* penulis untuk segera menyempurnakan karya kecil dengan judul “**Konser Kiai Pangung: Presentasi Diri dan Dramaturgi Abah Ali dalam Membangun Komunitas Mafia Sholawat**”.

Karya ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Magister UIN Sunan Kalijaga, Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam. Tidak dapat disangkal, bahwa butuh upaya yang keras dalam menyelesaikan dan mengerjakan tesis ini hingga tuntas.

Penulis sadar bahwa karya ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Kemudian tanpa mengurangi rasa hormat dan dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A. selaku Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies.
4. Bapak Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D. selaku sekretaris Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies dan Penasehat Akademik yang telah memberi motivasi dan pengarahan selama penulis menjadi mahasiswa.

5. Bapak Achmad Zainal Arifin, MA., Ph.D. dosen pembimbing yang tabah memberi bimbingan, dan memberi kebebasan penuh kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
6. Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A. terimakasih atas motivasi, bimbingan, dan bantuannya selama penulis menjadi mahasiswa.
7. Segenap Dosen Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies dan seluruh civitas akademik UIN Sunan Kalijaga yang memberi sumbangan dalam proses penulisan tesis ini.
8. Kedua orangtua penulis, ayahanda Marjuki dan ibunda Suyati yang tiada henti mendukung dan memperjuangkanku dalam keadaan apapun. Terimakasih atas cinta kasih dan restu di sepanjang waktuku, semoga putrimu bisa membahagiakan orang tua dan menjadi amal jariyah sampai akhirat.
9. Adikku tersayang Muhammad Hafidz Alfirza Akmal, terimakasih telah menjadi sumber kebahagiaan penulis dalam melewati hari-hari yang penuh tantangan.
10. Kakakku Riska Dwi Agustin, M.A. terimakasih atas motivasi dan pengarahan yang diberikan kepada penulis selama proses penyusunan tesis ini.
11. Saudara terkasih di AFI 15 Hesti F Putri Wulan, Zainullah, Taher Adam, dan Mosses Muhammad, terimakasih telah menciptakan ruang tumbuh bersama.
12. Diwa Inggit Pramahdiusni dan Aulia Anisa, terimakasih telah menjadi rumah kedua penulis selama di Jogja.
13. Teman-teman KKMI Khalimatus Nadia, Nanda Fahrul Nisa, Dzurrotun Afifah Fauziyah, Apang Abdul Goffar, Lalu Erhasanul, dan Ahmad Qoiman, tanpa bantuan dan semangat dari kalian, barangkali tesis ini tidak akan pernah selesai.
14. Informan-informan yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, KH Muhammad Ali Shodiqin, Khammim, Kak Munawati, Ustadz Hisyam, Ustadz Huda terimakasih atas bantuannya sehingga karya ini bisa selesai dengan baik.

15. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting.*

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapat berkah dari Allah SWT. Akhirnya penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Untuk itu penulis mohon saran dan kritik yang membangun. Akhirnya, penulis berharap semoga karya ini bermanfaat bagi siapapun yang membaca dan menjadi referensi bagi yang tertarik melanjutkan tema ini.

Yogyakarta, 2 Januari 2023

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teori	17
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II : KARIR DAN KETOKOHAN ABAH ALI	27
A. Biografi Abah Ali	27
B. Perjalanan Karir Abah Ali sebagai Kiai Punggung	30
C. Semut Ireng dan Mafia Sholawat Sebagai Tulang Punggung Pengajian Abah Ali	33

BAB III : KONSER PENGAJIAN ABAH ALI	47
A. Model Konser Pengajian Abah Ali	47
1. Pengajian Umum	47
2. Selapanan Malam Sabtu Wage (Molimo Mantab)	57
3. Maulid Simtudduror	60
4. Rutinan Malam Selasa Shalawat dan Ngaji Heppi	61
5. Ngabuburit Yuk Kajian Kitab Nashoihul Ibad	63
6. Kegiatan Kajian Kitab-Nashoihul Ibad	64
B. Gaya Bahasa Abah Ali	68
C. Abah Ali dan Potret di Balik Panggung Dakwah	76
1. ‘Tim Sukses’ di Balik Pertunjukkan Panggung Dakwah Abah Ali	76
2. Rutinitas dan Aktivitas Abah Ali Sebelum Tampil	79
 BAB IV : DRAMATURGI: SEBUAH BINGKAI DIRI	
KIAI PANGGUNG	84
A. Gaya Nyentrik Abah Ali Pada Panggung Dakwah	84
B. Bentuk Relaksasi di Balik Gaya Nyentrik Abah Ali	93
1. Hobi Abah Ali di Balik Panggung Dakwah	95
2. Sosok Ramah Abah Ali di Balik Gaya Nyentriknya	104
C. Proses Dramaturgi: Teknik Dramaturgi Abah Ali dalam Membangun Komunitas Mafia Sholawat	107
1. Pembuatan <i>Script</i>	108
2. Pementasan/ <i>Staging</i>	111
3. Pertunjukkan/ <i>Performing</i>	114
4. Interpretasi	121
 BAB V : PENUTUP	124
A. Kesimpulan	124
B. Saran	127

DAFTAR PUSTAKA 129

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 134



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 3.1. Simbol “Salam Tiga Jari” yang dipraktikkan Abah Ali, 52.
- Gambar 3.2. *Setting* panggung pada rutinan Malam Sabtu Wage, 58.
- Gambar 3.3. Abah Ali mengisi rutinan Maulid Simtudduror di Semarang, 61.
- Gambar 3.4. Abah Ali saat mengisi rutinan Kajian Kitab Nashoihul Ibad di Semarang, 66.
- Gambar 4.1. Postingan @official.teamgalleryabahali saat Abah Ali bertemu dengan Gus Miftah, 96.
- Gambar 4.2. Postingan @jagadsholawat.comunity dan @syekhhermania_tripel_cirebon saat Abah Ali bertemu dengan Gus Aflakha dan KH Andi Yusuf, 97.
- Gambar 4.3. Postingan Instagram @official.teamgalleryabahali dan @abahaligondrong yang memperlihatkan Abah Ali sedang bersantai tanpa melakukan kegiatan apapun, 98.
- Gambar 4.4. Rekaman video saat menyanyikan lagu Jambrud yang berjudul “Pelangi di Matamu”, 100.
- Gambar 4.5. Video yang diupload pada akun Instagram @team.galleryabahali memperlihatkan momen ketika Abah Ali sedang menyanyikan lagu ciptaannya berjudul “IBU” sambil memainkan gitar, 101.
- Gambar 4.6. Abah Ali saat mengikuti touring bersama komunitas motor *gede*, 103.
- Gambar 4.7. Abah Ali bersama komunitas HDCI Semarang, 103.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap kiai panggung memiliki ciri khas masing-masing baik dari segi penampilan maupun gaya ceramahnya. Anwar Zahid merupakan salah satu kiai panggung yang memiliki ciri khas oratori dan humor sebagai aspek yang diunggulkan dalam dakwahnya. Dalam menyampaikan ceramahnya, Anwar Zahid sering melontarkan humor-humor satir dengan logat Bojonegoro yang khas dan sesekali berbicara dengan intonasi tinggi saat jamaahnya sedang tidak fokus. Selain itu ciri khas dari penampilan Anwar Zahid yakni dengan menggunakan kopyah berwarna putih atau hitam, baju koko, kemeja dan batik serta sarung. Kemudian, kiai lainnya yang tampil dengan ciri khas tersendiri yaitu KH Ahmad Bahauddin atau yang kerap dikenal dengan sebutan Gus Baha. Hampir di semua pengajian yang beliau hadiri, Gus Baha selalu tampil dengan menggunakan peci hitam dengan terlihat rambut di bagian depan serta menggunakan kemeja lengan panjang atau pendek berwarna putih. Gaya ceramah Gus Baha terkenal pelan dan lemah lembut dan menggunakan bahasa sesuai tempat beliau berdakwah, misal saat berdakwah di daerah yang kental dengan bahasa jawa, beliau akan menyampaikan ceramah dengan bahasa jawa yang orang setempat gunakan sehari-hari.

Kiai panggung merupakan kiai atau ulama yang melakukan aktivitas dakwah dengan hadir secara langsung di hadapan jamaah melalui acara pengajian yang dilaksanakan dengan sistem undangan atau didatangkan dari luar dan dalam

kota, dan nantinya kiai panggung ini akan mendapat honor atas penampilannya. Pengajian merupakan media dakwah secara lisan yang memfokuskan pada tokoh dengan label kiai atau ustadz untuk memberikan ceramah kepada masyarakat dengan tujuan memengaruhi dan memotivasi masyarakat untuk bisa berkehidupan dengan lebih baik.¹ Acara pengajian dengan menghadirkan kiai panggung ini biasanya diselenggarakan dalam rangka hari besar keislaman, seperti Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi. Model dakwah kiai panggung umumnya adalah secara monolog dan didengarkan oleh jamaahnya. Peran jamaah disini hanya sebagai pendengar dan tidak ada interaksi tanya jawab antara kiai dan jamaahnya. Menurut penulis, dakwah yang dilakukan kiai panggung relatif mudah diterima dan disenangi oleh jamaah karena sosok mereka yang sederhana dan dipandang memiliki keilmuan Islam yang mendalam karena gelar kiai yang dilekatkan padanya, mudah beradaptasi, dan memiliki komunikasi yang baik dengan jamaah yang ada di depan mereka. Jadi, meskipun kiai panggung tampil dengan berbagai macam model ceramah dan dikemas dengan aspek *entertainment* yang berbeda-beda, namun tujuan utama dari penampilan kiai panggung berdakwah atau menyampaikan pesan-pesan kebaikan yang sesuai dengan syariat Islam.

Salah satu kiai panggung yang aktif berdakwah di acara pengajian adalah KH Muhammad Ali Shodiqin² yang merupakan pemimpin Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah, Semarang. Kajian mengenai Abah Ali menjadi menarik untuk diteliti, sebab sosok Abah Ali tampil berbeda dengan penampilan kiai

¹ Ali Mutoha, "Kiai Panggung; Sebuah Wacana Dakwah," Pemuda Tanbihun, 11 Mei 2019, <https://www.pemudatanbihun.com/kiai-panggung-sebuah-wacana-dakwah/>.

² Untuk selanjutnya nama KH Muhammad Ali Shodiqin akan disebut dengan nama Abah Ali mengingat nama Abah Ali lebih dikenal oleh masyarakat dan merupakan nama yang dilekatkan oleh jamaah kepada beliau.

kebanyakan. Jika kebanyakan kiai tampil identik dengan balutan baju koko, jubah berwarna putih, kopyah atau peci seperti Anwar Zahid, Gus Baha, Gus Muwafiq, dan Habib Syech, Abah Ali tampil dengan jubah panjang berwarna hitam, tanpa kopyah atau peci, melainkan menggunakan *udeng imamah*.³ Selain itu, kebanyakan kiai saat menyampaikan ceramah, mereka menggunakan bahasa yang santun,⁴ ceramah yang terstruktur dengan durasi yang lama, namun Abah Ali justru tampil dengan gaya bicara yang keras dan berintonasi tinggi sehingga terkesan galak dengan ceramah yang hanya sedikit dan tidak terstruktur serta lebih didominasi oleh musik sholawat hadroh Semut Ireng dan do'a-do'a. Hal inilah yang kemudian menjadikan Abah Ali menjadi kajian yang penting untuk diteliti.

Abah Ali tampil secara berbeda dengan apa yang diinginkan masyarakat terhadap sosok kiai, hal ini merupakan sebuah kelebihan, sebab meskipun berbeda dengan sosok kiai kebanyakan, pengajian beliau selalu penuh oleh jamaah yang hadir dari berbagai daerah dan tingkatan usia. Model ceramah seperti ini justru dianggap menarik karena pesan yang disampaikan mudah diterima, tidak membosankan, dan tidak membuat jamaah merasakan kantuk. Hal ini terlihat dari pengajian beliau selalu penuh oleh jamaah yang hadir dari berbagai daerah dan tingkatan usia. Tak hanya di Indonesia, Abah Ali juga sudah beberapa kali

³ Udeng imamah merupakan sejenis penutup kepala dengan bentuk kerucut kemudian dililit secara manual menggunakan imamah. Hasil wawancara dengan Khammim pada 14 November 2022.

⁴ KH Mujib Qulyubi, seorang dosen UIN SYarif Hidayatullah mengatakan bahwa seorang ulama ketika menyampaikan dakwah sikapnya harus lemah lembut dan menyejukkan, bukan galak dan kasar karena dalam Islam terdapat nilai rahmah atau kasih sayang. dalam Novie Fauziah, "Pentingnya Ulama Bersikap Lemah Lembut," okemuslim, 30 Desember 2019, <https://muslim.okezone.com/read/2019/12/30/614/2147350/pentingnya-ulama-bersikap-lemah-lembut>.

mengisi pengajian di luar negeri seperti Hongkong, China, dan Taiwan.⁵ Jika kita sandingkan dengan tipe pengajian serupa yang sama-sama menggandeng grup musik seperti Emha Ainun Najib dan Kyai Kanjeng-nya, meskipun sesekali diselingi musik namun durasi ceramah yang disampaikan oleh Cak Nun terbilang cukup lama dan terstruktur. Selain itu, di setiap penampilannya, Cak Nun selalu memberikan sesi tanya jawab kepada jamaah, sedangkan pengajian Abah Ali merupakan monolog dimana Abah Ali berperan sebagai aktor tunggal yang menguasai jalannya acara. Dalam pengajiannya, Abah Ali memilih tidak banyak menyampaikan ceramah dan lebih menekankan kepada sholawat dan do'a-do'a. Sebab Abah Ali mencoba menyajikan pengajian sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh jamaahnya. Abah Ali memegang prinsip bahwa ilmu untuk menjadi orang pintar bisa dicari sendiri dengan berbagai cara. Oleh karena itu, Abah Ali membatasi aspek ceramah pada pengajiannya. Selain itu, dalam penampilannya, Abah Ali juga lebih menonjolkan kemampuan bernyanyi dengan nada tinggi atau *high note* daripada aspek oratori seperti kiai panggung lain.

Selanjutnya, meskipun model pengajian Abah Ali didominasi oleh do'a bersama sholawat, Abah Ali tetap menyelipkan beberapa nasihat atau *mauidhoh* kedalam pengajiannya. Materi ceramah Abah Ali cukup ringan, hanya berputar pada nasihat-nasihat ringan, menceritakan kehidupan dirinya sendiri, sedikit membahas mengenai isu-isu terkini, dan nilai-nilai nasionalisme. Kemudian, bahasa verbal yang ditampilkan Abah Ali terbilang cukup kasar untuk seorang kiai dimana Abah Ali sering mengeluarkan umpatan dan serta sering

⁵ Kutipan ceramah Abah Ali pada channel Youtube Abah ali Mafia sholawat, *Sholawat dan Ngaji Heppi Bersama Abah Ali Mafia Sholawat dan Semut Ireng*, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=IU4ijVJySn0&t=289s>, diakses pada 13 April 2022.

menggunakan diksi yang bertentangan dengan statusnya sebagai seorang kiai, seperti: “*Saya pernah nduwe bojo, pelacur. Kiai bojone anake kiai wis biasa, gak masuk. Tapi kiai bojone bekas ‘iku’ keren iku. Bekas LC, Lonte Cilik. Keren*”.⁶

Selain itu, Abah Ali juga kerap menggunakan kalimat yang berbau ancaman agar jamaah bertindak sesuai dengan keinginannya, Abah Ali sering menggunakan nada intimidasi yang ditujukan kepada audiens seperti “*yang tidak mau mengangkat tangan, sakit stroke sebelum meninggal*”.⁷

Dalam perjalanan dakwahnya, Abah Ali lebih memprioritaskan berdakwah kepada orang-orang yang berasal dari belenggu dunia hitam, atau golongan pelaku maksiat dan kriminal, seperti pemabuk, preman, PSK, penjudi, anak jalanan, dan lain sebagainya. Pada awal berdirinya Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Abah Ali kerap mendatangi tempat-tempat kehidupan malam seperti kafe, diskotik, lokalisasi dan tempat-tempat berkumpulnya anak-anak jalanan guna menyadarkan dan membimbing orang-orang agar kembali ke jalan yang lurus. Abah Ali juga sangat akrab dengan kehidupan jalanan karena kesehariannya beliau sering bertemu dengan preman, anak jalanan dan pengemis. Hal itu menjadikan beliau secara mental mampu memahami dan mengerti bagaimana kehidupan yang mereka jalani.⁸ Sampai sekarang pun dalam kegiatan dakwah beliau, *mad'u*-nya banyak yang berasal dari kalangan anak-anak jalanan,

⁶ Kutipan ceramah Abah Ali pada pengajian di Pacitan. *Pacitan Bersholawat Bersama Abah K.H Drs. Muhammad Ali Shodiqin*, 13 November 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=Mp84M8xPYlc>., diakses pada 14 November 2022

⁷ *Pacitan Bersholawat Bersama Abah K.H Drs. Muhammad Ali Shodiqin*, 13 November 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=Mp84M8xPYlc>., diakses pada 14 November 2022

⁸ Dadi Bagaskara, “Aktualisasi Kaidah Pertunjukan Pengajian Mafia Sholawat” (Surakarta, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2019), 39.

pemabuk, pecandu narkoba, dan pelaku kehidupan malam lainnya yang ada di kota Semarang.⁹

Penulis melihat Abah Ali merupakan sosok kiai panggung yang tampil secara unik dan memiliki ciri khas tersendiri, terlihat dari penampilannya, gaya bicara hingga isi pengajian yang ditampilkan. Dalam pengajiannya, Abah Ali tidak tampil sendiri, melainkan Abah Ali selalu menggandeng grup hadroh Semut Ireng di semua acara. Semut Ireng dan Abah Ali menjadi satu-kesatuan yang tidak bisa di pisahkan dan saling melengkapi. Semut Ireng juga akan menjadi ‘pincang’ tanpa arahan dari Abah Ali dan Abah Ali tidak akan bisa tampil maksimal tanpa kehadiran Semut Ireng, sebab Semut Ireng sudah hafal dengan urutan-urutan musik sholawat yang akan Abah Ali nyanyikan. Abah Ali sering menyebut acara pengajian yang beliau tampilkan sebagai sebuah ‘konser’ sebab didominasi oleh musik, tidak hanya sholawat tapi juga lagu-lagu umum lainnya dengan suasana yang ramai dan meriah layaknya sebuah konser. Penampilan ini juga dibarengi dengan aksi panggung Abah Ali seperti berjoged, menggerakkan tangan, menyodorkan *mic* kearah jamaah dan bernyanyi sambil berjalan menyusuri panggung.¹⁰

Selain Semut Ireng, pihak yang memegang peranan penting dalam keberlangsungan penampilan Abah Ali di atas panggung adalah Mafia Sholawat, yakni komunitas atau majelis sholawat yang digagas oleh Abah Ali. Awal berdirinya Mafia Sholawat dikhususkan untuk orang-orang yang ingin keluar dari

⁹ Riham Kholid, “Strategi dakwah KH. Muhammad Ali Shodiqin pengasuh Pondok Pesantren Roudlotun Ni’mah Semarang” (Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018), <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/9562/>, 51.

¹⁰ Hasil observasi pada pengajian Abah Ali bulan Februari s.d Desember 2022.

jeratan pergaulan hitam dan maksiat. Hingga saat ini, anggota Mafia Sholawat tidak hanya orang-orang yang berasal dari pergaulan bebas, namun banyak masyarakat umum yang menyukai model ceramah Abah Ali bergabung dengan majelis ini. Dari kehadiran majelis inilah kemudian Abah Ali membuat jargon yang membedakan pengajiannya dengan pengajian kiai panggung lainnya, yaitu jargon “Salam Tiga Jari”, yel-yel dan mars Mafia Sholawat. Jargon ini dimunculkan sebagai salah satu upaya Abah Ali untuk menanamkan rasa persaudaraan kepada jamaahnya. Kehadiran Mafia Sholawat menjadi penting sebab model pengajian Abah Ali merupakan model pengajian yang didominasi oleh musik dan do’a-do’a dan menjadi pola atau tatanan paten dalam setiap pengajiannya, yaitu dzikir khas mafia sholawat dan 4 jurus prana Mafia Shoalwat yang dilakukan di tengah acara. Di setiap sholawat yang dimainkan, dan do’a yang dipanjatkan terdapat gerakan-gerakan tertentu yang harus dilakukan. Mafia Sholawat sendiri sudah hafal dengan pola dan urutan do’a-do’a tersebut sehingga Mafia Sholawat berperan penting dalam memeriahkan pengajian Abah Ali. Kemudian, jika jamaah lainnya hadir dengan mengenakan busana muslim seperti gamis, baju koko dan sarung, anggota Mafia Sholawat hadir dengan menempati posisi paling depan dengan mengenakan kaos hitam yang bertuliskan identitas “Mafia Sholawat”, ada juga yang dilengkapi dengan gambar wajah Abah Ali.

Ada keunikan lain yang membuat peneliti semakin tertarik untuk mengkaji Abah Ali, yaitu saat mengisi pengajian di hadapan jamaah, gaya bicara Abah Ali terbilang cukup kasar dan intonasi tinggi sehingga terkesan galak, serta sering mengumpat. Namun, ketika Abah Ali berbicara dengan jamaah atau kru di

luar acara pengajian, Abah Ali justru jauh dari kesan kasar dan galak. Saat di belakang panggung, Abah Ali berbicara dengan nada bicara lembut dan santun. Hal yang menarik untuk dilihat disini ialah bagaimana Abah Ali bisa mengelola atau mengubah karakternya dengan cukup drastis, dari nada bicara yang berapi-api ketika berada di atas panggung mengisi acara pengajian menjadi lemah lembut dan santun saat berada di belakang panggung, dan alasan apa yang membuat Abah Ali tampil dengan gaya seperti itu.

Berdasarkan fenomena diatas, melalui sosok Abah Ali penulis tertarik untuk mengetahui gambaran secara menyeluruh mengenai bagaimana presentasi diri seorang kiai panggung dalam berdakwah melalui konser pengajian dan bagaimana proses dramaturgi dari konser pengajian seorang kiai panggung. Untuk memudahkan dalam pengerjaan, penelitian ini akan menggunakan pisau analisis teori dramaturgi yang digagas oleh Erving Goffman untuk melihat proses presentasi diri yang dilakukan oleh Abah Ali.

Goffman menyajikan teori ini dengan membagi wilayah pertunjukkan untuk interaksi sosial menjadi panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Wilayah panggung depan merupakan wilayah dimana Abah Ali bergaya dan memainkan peran dan karakter formalnya untuk mendapat kesan baik dari jamaah.¹¹ Sedangkan panggung belakang merupakan wilayah dimana Abah Ali melakukan persiapan untuk *frontstage*.¹² Panggung belakang dapat didefinisikan sebagai kawasan yang tidak menyembunyikan impresi yang

¹¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 114.

¹² Ibid, 114.

dimunculkan aktor, tetapi justru menampilkannya secara terbuka.¹³ Pada panggung belakang, Abah Ali bisa bertindak secara informal seperti lebih santai, berpakaian lebih *casual*, bercanda, bersenang-senang, dan mengobrol bebas. Di wilayah ini masih ada interaksi dengan tim atau tokoh-tokoh lain namun lebih santai, tanpa ada kesan yang harus dibangun. Kemudian, untuk analisis lebih lanjut, penulis mencoba menganalisis tindakan-tindakan spesifik Abah Ali pada konser pengajiannya dengan menggunakan konsep teknik dramaturgi yang digagas oleh Benford dan Hunt.¹⁴ Teknik dramaturgi meliputi *scripting*, pementasan, pertunjukkan, dan interpretasi. Analisis menggunakan teknik dramaturgi ini bertujuan untuk melihat bagaimana Abah Ali membangun kekuatan dan kekuasaannya pada panggung dakwah dalam membangun komunitas Mafia Sholawat.

B. Rumusan Masalah

Abah Ali menjadi sosok yang menarik untuk dikaji lebih lanjut terkait dengan konser pengajian yang menjadi modal utama Abah Ali dalam berdakwah dengan menampilkan sisi unik dari diri beliau. Penulis tertarik untuk mengeksplorasi lebih jauh terkait proses dramaturgi dalam konser pengajian Abah Ali. Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas dengan berfokus pada Abah Ali sebagai subjek dari penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

¹³ Allison Medlin, "Bargain Theater: A Dramaturgical Analysis of a Flea Market" (Thesis, 2008), <https://etd.auburn.edu/handle/10415/1252>, 43.

¹⁴ Robert D. Benford dan Scott A. Hunt, "Dramaturgy and Social Movements: The Social Construction and Communication of Power," *Sociological Inquiry* 62, no. 1 (Januari 1992): 36, <https://doi.org/10.1111/j.1475-682X.1992.tb00182.x>.

1. Bagaimana presentasi diri Abah Ali dalam berdakwah melalui konser pengajian?
2. Bagaimana konser Abah Ali dilihat dari perspektif dramaturgi?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui presentasi diri Abah Ali yang merupakan seorang kiai panggung dalam berdakwah melalui konser pengajian. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat proses dramaturgi dari konser pengajian Abah Ali. Penelitian ini menjadi signifikan untuk dilakukan karena secara teoritis diharapkan menambah pengetahuan mengenai dramaturgi dan presentasi diri. Penelitian ini secara akademis juga diharapkan dapat memperkaya bahan referensi dan sumber bacaan tentang kiai dan dramaturgi. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi pemicu studi atau penelitian yang serupa.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai presentasi diri dalam perspektif dramaturgi telah banyak dikaji. Berdasarkan hasil penelusuran dan analisis terhadap penelitian-penelitian terdahulu, penulis memetakan ke dalam tiga pembahasan pokok yakni: *pertama*, presentasi diri dan pengelolaan kesan da'i atau penceramah dalam perspektif dramaturgi; *kedua*, kajian mengenai Abah Ali dan Mafia Sholawat; dan *ketiga* kajian mengenai kiai yang memiliki audiens spesifik dan cara dakwah melalui musik.

Pertama, studi yang dilakukan oleh Robeet Thadi pada 2020.¹⁵ Studi ini mencoba menggambarkan secara deskriptif pengelolaan kesan dalam presentasi diri da'i migran di Kota Bengkulu melalui panggung depan dan panggung belakang dalam proses komunikasi kehidupan sosial sehari-hari. Studi ini menjelaskan bahwa kehidupan panggung depan dan panggung belakang da'i migran sangat berbeda. Seorang da'i migran ketika berada di hadapan jamaah harus bersikap dan berperan sesuai dengan perannya sebagai seorang teladan yang ditiru dan diikuti. Saat berada di panggung belakang, mereka menjalani kesehariannya dengan apa adanya, sesuai dengan karakter dan kepribadian masing-masing tanpa ada arahan maupun instruksi seperti sata mereka sedang menjalani profesinya. Pada sisi ini, mereka dengan sangat bebas dan leluasa dapat menjadi dirinya sendiri di luar status sosialnya sebagai aktivis dakwah.

Penelitian Thadi menghasilkan bahwa ada perbedaan dari sisi penampilan dan aktivitas da'i migran antara panggung depan dan panggung belakang. Fokus penelitian Thadi dengan penelitian penulis sama, yakni mencoba mengungkap adanya perbedaan kehidupan seorang da'i atau penceramah ketika berada di panggung belakang dan panggung depan. Namun dalam penelitiannya, Thadi tidak mengeksplor lebih lanjut mengenai perbedaan karakter yang ditampilkan seorang da'i di panggung depan dan panggung belakang, sedangkan pada tesis ini, penulis menemukan adanya persinggungan karakter seorang da'i atau ulama yakni Abah Ali antara panggung depan dan panggung belakang dan penulis mencoba melihat bagaimana Abah Ali bisa mengelola karakternya dengan

¹⁵ Robeet Thadi, "Studi Dramaturgi Presentasi Diri Da'i Migran Di Kota Bengkulu," *LENTERA*, 5 Juni 2020, <https://doi.org/10.21093/lentera.v4i1.2067>.

cukup drastis, dan faktor apa yang melatarbelakangi perbedaan karakter yang ditampilkan oleh Abah Ali.

Penelitian selanjutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Sulaeman, Irta Sulastri dan Ali Nurdin pada 2018. Studi ini membahas mengenai pola pengelolaan kesan yang dilakukan da'i di panggung depan dalam meningkatkan kualitas transformasi pesan kepada para jamaahnya. Pengelolaan pesan tersebut menghasilkan proses persuasi yang memungkinkan pesan diterima secara baik, bukan dengan paksaan. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam berdakwah, para da'i mengelola kesan di panggung depan dengan cara komunikasi verbal dan nonverbal melalui pengelolaan kesan situasional dan spontan. Selain itu, juga ada studi dari Uwes Fatoni dan Annisa Nafisah Rais pada 2018¹⁶ yang mengeksplorasi tentang pengelolaan kesan Ustadz Handy Bonny menggunakan teori *impression management* Erving Goffman. Penelitian ini menunjukkan bahwa Ustadz Handy Bonny melakukan pengelolaan kesan dengan baik dan menghasilkan citra yang baik dihadapan publik dengan menggunakan media sosial sebagai panggung dalam berdakwah yang didesain yang menarik. Selain itu, dalam proses pengelolaan kesannya, Ustadz Handy juga berpenampilan "casual" sehingga mudah diterima oleh anak muda, bertingkah laku santai, santun dan tidak menggurui. Selain itu Ustadz Handy juga menggunakan bahasa yang ringan dengan tetap menjaga etika dan kesopanan.

Studi-studi sebelumnya sebagaimana terpapar di atas membahas tentang presentasi diri seorang da'i atau ulama pada penampilannya di hadapan jamaah

¹⁶ Uwes Fatoni dan Annisa Nafisah Rais, "Pengelolaan Kesan Da'i Dalam Kegiatan Dakwah Pemuda Hijrah," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 2 (4 Agustus 2018): 211–222, <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i2.1342>.

dengan menggunakan pespektif dramaturgi. Namun, studi-studi tersebut lebih fokus pada pengelolaan kesan pada penampilan da'i di panggung depan dan tidak membahas bagaimana kehidupan dan karakter da'i-da'i tersebut pada wilayah panggung belakang. Tesis ini selain membahas model dakwah dan presentasi diri Abah Ali di panggung depan dan lebih lanjut juga membahas bagaimana kehidupan atau rutinitas yang Abah Ali lakukan dan karakternya ketika sedang tidak berada di depan jamaah.

Adapun terkait pengajian Abah Ali dan Mafia Sholawat, terdapat beberapa studi yang dapat dijadikan sebagai telaah pustaka: *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Dadi Bagaskara pada 2019¹⁷ yang mendeskripsikan konsep dan bentuk pengajian Mafia Sholawat yang dikemas dalam sebuah pertunjukan dengan mengungkapkan motif apa yang membuat Abah Ali menerapkan bentuk pengajian semacam ini dan menjelaskan aktualisasi kaidah di dalam pertunjukan Mafia Sholawat. Pada penelitian ini, Dadi juga mengkaji tentang resepsi para jamaah dan penonton terhadap kemasan pertunjukan tersebut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Pierre Bourdieu tentang Modal, *Practice*, dan Arena. Kemudian Dadi juga meminjam pemikiran Real mengenai tiga aktivitas dalam diri pemirsa yang secara simultan, yakni membaca, memahami, dan menafsirkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa Abah Ali menerapkan bentuk pengajian semacam ini karena diambil dari pengalaman hidupnya dan target yang dituju adalah orang-orang yang memiliki masalah negatif. Dari sini kemudian diterapkan pada jargon Salam Tiga Jari.

¹⁷ Bagaskara, "Aktualisasi Kaidah Pertunjukan Pengajian Mafia Sholawat."

Bentuk pengajian ini mencampurkan bentuk pertunjukkan seperti konser dengan diakhiri sholawat.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Sholihati pada 2018¹⁸ tentang metode dakwah multikultural Abah Ali di Mafia Sholawat. Penelitian ini menunjukkan metode dakwah yang digunakan Abah Ali dalam Mafia Shoalwat adalah metode *dakwah bil isan*, atau dengan ceramah dan pembacaan dzikir dan sholawat. kemudian Abah Ali juga menggunakan metode *dakwah bil haal*, yakni dakwah yang dilakukan dengan tindakan bershodaqoh, dan membangun pondok pesantren. Kemudian, proses dakwah Abah Ali menggunakan alur bertingkat yang semakin malam semakin menuju tingkat yang lebih khusyu. Wiwin Sholihati juga menunjukkan bahwa pada pengajian Mafia Sholawat, terdapat nilai-nilai dakwah multikultural yang ditunjukkan dengan sikap Abah Ali yang tidak pernah pandang bulu, tidak membedakan agama, etnis, dan warna kulit, serta status sosial jamaah yang ikut dalam pengajiannya.

Penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas lebih fokus kepada metode dan konsep yang ditampilkan pada pengajian Abah Ali. Dadi fokus pada motif mengapa Abah Ali menampilkan pengajian dengan konsep seperti itu dan mendeskripsikan pengajian yang dikemas dengan konsep sebuah pertunjukkan. Kemudian, Wiwin lebih menekankan pada metode dakwah yang digunakan Abah Ali agar dakwah yang disampaikan mampu memberikan efek positif pada diri jamaahnya. Sementara itu, tesis ini selain membahas konsep pengajian Abah Ali, penulis juga fokus pada tindakan-tindakan spesifik yang ditampilkan Abah Ali

¹⁸ Wiwin Sholihati, "Mafia Sholawat (Analisis Nilai-nilai Dakwah Multikultural Gus Ali Gondrong)" (Surakarta, Institut Agama Islam Negri Surakarta, 2018), (Surakarta), //fud.iain-surakarta.ac.id/akasia/index.php?p=show_detail&id=5004.

ketika berhadapan dengan jamaah dan ketika berada di belakang panggung, dalam artian tidak sedang mengisi acara pengajian.

Kemudian, pokok pembahasan selanjutnya yaitu studi tentang kajian mengenai kiai yang memiliki audiens spesifik dan cara dakwah yang berbeda dari kiai kebanyakan. Penelitian tersebut antara lain: *pertama*: penelitian yang dilakukan oleh Atiq Zumaro pada 2017¹⁹ yang meneliti mengenai model dakwah Gus Miek kepada para pelaku maksiat. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upaya merangkul para pelaku maksiat, Gus Miek memiliki metode dakwah yang berbeda yakni dengan mendatangi langsung tempat berkumpulnya pelaku maksiat dan ikut terlibat didalamnya. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Trisno Kosmawijaya pada 2019²⁰ yang meneliti tentang bagaimana Gus Miftah beradaptasi dan memaknai realitas sosial penghuni diskotik sebagai objek dakwah. Gus Miftah yang memiliki cara dakwah unik, yaitu dengan tampil berdakwah di tempat yang tidak lazim dilakukan oleh kebanyakan penceramah, seperti diskotik dan sebagainya. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses adaptasi Gus Miftah tidak membutuhkan waktu lama, sebab Gus Miftah sudah terkenal di kalangan pekerja hiburan malam, serta Gus Miftah memandang para pekerja malam ini bukan untuk dihindari, tapi sebagai objek dakwah yang membutuhkan pengarahan ajaran agama. Senada dengan Gus Miftah, dalam praktik dakwahnya, Abah Ali juga memiliki audiens yang spesifik, yakni berasal dari golongan pelaku maksiat dan kriminalis. Metode dakwah Abah Ali pun pada

¹⁹ Atiq Zumaro, "Model Dakwah KH. Hamim Tohari Djazuli Kepada Para Pelaku Maksiat (Telaah Dalam Buku Perjalanan Dan Ajaran Gus Miek Karya Muhamad Nurul Ibad)" (skripsi, IAIN Purwokerto, 2017), <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/3153/>.

²⁰ Trisno Kosmawijaya, "Da'i Diskotik: Dakwah Gus Miftah Di Tempat Hiburan Malam Yogyakarta" (masters, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), <http://digilib.uinsby.ac.id/32828/>.

awal karirnya juga dengan datang langsung ke tempat hiburan malam dan sarang preman, serta ikut berbaur dengan mereka.

Kemudian, penelitian tentang cara berdakwah yang berbeda, yakni melalui musik ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Duwi Sahiri pada 2017²¹ yang mendeskripsikan strategi dakwah Gus Miek melalui sema'an Al-qur'an Mantab Ponorogo. Penelitian ini menunjukkan dalam dakwahnya Gus Miek menekankan pada pembangunan atau peningkatan kualitas kehidupan individu melalui semaa'an Al-Qur'an. Kemudian, kiai dengan cara dakwah melalui musik ditunjukkan melalui penelitian yang dilakukan oleh Khoirun Najib pada 2018²² yang mendeskripsikan metode dakwah Cak Nun bersama Kiai Kanjeng. Penelitian ini menunjukkan, selain dilakukan dengan ceramah dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami, Cak Nun juga berdakwah melalui musik bersama Kiai Kanjeng. Selain itu, Cak Nun juga membuka sesi tanya jawab pada saat menggelar kegiatan Maiyah di berbagai tempat. Baik Gus Mus dan Cak Nun, keduanya memiliki konsep dakwah yang hampir mirip dengan Abah Ali. Tidak hanya menekankan pada aspek ceramah atau oratori, namun juga menampilkan aspek lain yang dibutuhkan oleh jamaahnya sehingga menjadi ciri khas dari penampilan kiai tersebut.

Dengan begitu, tesis ini memiliki kontribusi untuk melengkapi kajian mengenai kiai-kiai yang dipandang memiliki audiens yang spesifik yaitu kiai yang diikuti oleh masyarakat yang memiliki rekam jejak sebagai pelaku maksiat dan

²¹ Duwi Sahiri, "Strategi Dakwah Gus Miek Dalam Sema'an Al-Qur'an Mantab Rabu Pahing Kabupaten Ponorogo" (diploma, IAIN Ponorogo, 2017), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/2332/>.

²² Khoirun Najib, "Analisis Metode Dakwah Emha Ainun Nadjib Bersama Kiai Kanjeng" (other, Universitas Islam Nahdatul Ulama', 2018), <http://eprints.unisnu.ac.id/id/eprint/2168/>.

kriminalis. Selain itu juga tesis ini melengkapi kajian atau studi tentang kiai yang dalam perjalanan dakwahnya tidak hanya menonjolkan aspek oratori atau ceramah, namun juga mengimbangi dengan aspek lain yang dirasa tidak kalah efektif dalam proses penyampaian pesan-pesan agama Islam.

E. Kerangka Teori

Teori dramaturgi dikembangkan oleh Erving Goffman. *Presentation of Self in Everyday Life*²³ merupakan karya Erving Goffman yang paling monumental. Goffman dalam analisisnya menganalogikan dunia dengan serangkaian panggung sandiwara lengkap dengan *setting* panggung dan *acting* yang dilakukan oleh individu sebagai “kehidupan”.²⁴ Para aktor memegang peran kendali dalam hubungan sosial sebagai representasi yang tunduk pada aturan yang baku. Dalam panggung sandiwara itu, sang aktor perlu melakukan pertunjukan dengan menampilkan “kesan realistis” kepada penonton agar meyakinkan citra diri yang stabil yang hendak diberikan kepada orang lain.²⁵ Fokus pendekatan dramaturgis sendiri bukan apa yang orang lakukan, bukan apa yang ingin mereka lakukan, atau mengapa mereka melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya. Pendekatan dramaturgis intinya, pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi, ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh ada orang lain terhadapnya.²⁶ Jadi, setiap orang sedang melakukan pertunjukan bagi orang lain

²³ Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life* (New York: Anchor Books, 1959), 1-255.

²⁴ Edi Santoso dan Mite Sentiasah, *Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 47.

²⁵ Umiarso dan Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 251.

²⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, 107.

dengan tujuan agar citra diri yang sedang atau hendak dibangun oleh aktor bisa tersampaikan dengan baik dan membekas pada orang lain.

Konsep dramaturgis meminjam istilah-istilah dari teater. Interaksi sosial dalam perspektif dramaturgis dianalogikan dengan pertunjukan teater di atas panggung yang menampilkan peran-peran yang dimainkan oleh aktor, dengan menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku non verbal serta menggunakan atribut-atribut tertentu untuk mendukung peran yang mereka mainkan. Aktor juga harus menjaga gerak-gerik, perkataan, nada suara, mimik wajah dan mengekspresikan wajah sesuai dengan situasi. Dalam konsep dramaturgi, Goffman berpendapat kehidupan sosial itu terbagi menjadi dua wilayah, yaitu “wilayah depan” (*front stage*) dan “wilayah belakang” (*back stage*). *Front stage* adalah bagian pertunjukkan yang berfungsi secara pasti dan umum untuk mendefinisikan situasi bagi orang yang menyaksikan pertunjukkan.²⁷ *Front stage* merujuk pada peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya.²⁸ *Front stage* dibagi menjadi dua bagian, yaitu *setting* dan *front personal*. *Setting* mengacu pada pemandangan fisik yang harus ada di situ saat aktor memainkan perannya dan aktor tidak akan dapat melakukan pertunjukan tanpa adanya unsur ini.²⁹ *Front personal* ini kemudian dibagi menjadi dua, yaitu penampilan dan gaya. Penampilan meliputi berbagai jenis barang yang mengenalkan status sosial aktor. Sedangkan gaya mengenalkan pada situasi tertentu seperti sikap dan tingkah laku. Tingkah laku kasar atau

²⁷ Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 298.

²⁸ Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, 107.

²⁹ Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 298.

lembut menunjukkan jenis pertunjukkan berbeda. Goffman juga berpendapat bahwa *front stage* cenderung terlembagakan atau mewakili kepentingan kelompok atau organisasi.³⁰ Oleh karena itu muncul “representasi kolektif” mengenai apa yang terjadi di *front* tertentu. Artinya, ketika seorang aktor melakukan perannya, peran tersebut sudah ditetapkan oleh organisasi atau kelompok tempat ia bernaung. Jadi panggung depan tidak diciptakan melainkan dipilih.

Berbeda dengan panggung depan atau *front stage* dimana aktor harus terus menerus mempertunjukkan gambaran dirinya sesempurna mungkin di hadapan penonton atau aktor lain, panggung belakang atau *back stage* merupakan penyembunyian fakta yang sesungguhnya.³¹ *Back stage* merupakan wilayah dimana aktor bisa bersantai mempersiapkan diri, dan memunculkan siapa dirinya yang sesungguhnya. Pada *back stage*, memungkinkan aktor berbicara dengan menggunakan kata-kata kasar, bertingkah dengan sembrono, serta berpakaian seenaknya. Di wilayah ini penampilan individu yang tidak sepenuhnya dapat dilihat sehingga memungkinkan bahwa karakter pelaku sangat berbeda dengan apa yang dipentaskan.³² *Back stage* biasanya berbatasan dengan panggung depan, tetapi tersembunyi dari pandangan khalayak. Ini dimaksudkan untuk melindungi rahasia pertunjukkan. Oleh sebab itu biasanya penonton tidak diizinkan memasuki panggung belakang karena akan sulit melakukan pertunjukan bila penonton

³⁰ Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, 116.

³¹ Nur Syam, *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010).

³² Umiarso dan Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*. 260.

sampai memasuki *back stage* ini.³³ *Back stage* sendiri masih dibagi menjadi 2 bagian, yaitu *back stage* (murni panggung belakang, tokoh tanpa audiens) yaitu wilayah dimana tidak ada audiens tapi masih ada interaksi sebagai team pertunjukkan dengan tokoh-tokoh lain; dan *off-stage* (murni tokoh sendiri), wilayah dimana tokoh sendiri bergumul dengan dirinya sendiri.³⁴ Baik *front stage* maupun *back stage* tidak merujuk pada satu tempat yang tetap. Seperti contoh ruangan seorang manajer adalah *front stage* ketika ada atasan atau bawahan yang berkunjung, tetapi merupakan *back stage* ketika si manajer sendirian.

Untuk analisis lebih lanjut, penulis mengadopsi konsepsi teknik dramaturgi yang digagas oleh Benford dan Hunt untuk melihat bagaimana teknik dramaturgi yang digunakan oleh Abah Ali sebagai aktor panggung dakwah dalam membangun dan mengkomunikasikan kekuatannya atas jamaah Mafia Sholawat. Dramaturgi membahas mengenai bagaimana makna dikembangkan, dipertahankan, dan diubah oleh aktor, dengan berfokus pada faktor intersubjektif dan interpretatif yang membangun dan mengkomunikasikan kekuasaan.³⁵ Dramaturgi dioperasionalkan dengan menggunakan empat teknik dramaturgi: 1. *Script*: pengembangan serangkaian arah yang menentukan adegan, mengidentifikasi aktor, dan menguraikan perilaku yang diharapkan; 2. *Stage*: menyesuaikan, mengelola, dan mengarahkan materi, penonton dan wilayah

³³ Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, 115.

³⁴ Michael Jibrael Rorong, "The Presentation Of Self in Everyday Life: Studi Pustaka Dalam Memahami Realitas Dalam Perspektif Eving Goffman," *Oratio Directa* 1, no. 2 (14 Juli 2018), <https://www.ejurnal.ubk.ac.id/index.php/oratio/article/view/58>.

³⁵ Robert D. Benford dan Scott A. Hunt, "Dramaturgy and Social Movements: The Social Construction and Communication of Power," *Sociological Inquiry* 62, no. 1 (Januari 1992): 36, <https://doi.org/10.1111/j.1475-682X.1992.tb00182.x>.

pertunjukkan; 3. *Pertunjukkan*: demonstrasi dan pemberlakuan kekuasaan; dan 4. *Interpretas*: proses memahami simbol pembicaraan, tindakan, dan lingkungan dari gerakan para aktornya.³⁶

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-analitik. Penelitian ini dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Penulis melakukan penelitian ini selama 11 bulan, dimulai sejak pra penelitian bulan Februari hingga tesis ini berakhir pada Desember 2022. Namun secara khusus penelitian ini dilakukan selama 2 bulan (Oktober hingga Desember 2022). Selama periode ini penulis juga melakukan penelusuran data lapangan pada akun Instagram pribadi Abah Ali, *live streaming*, video online, dan lainnya dan *men-screenshoot* beberapa adegan penting dalam video pengajian tersebut serta beberapa komentar-komentar di Youtube Abah Ali. Penulis juga melakukan pengamatan secara langsung pada pengajian Abah Ali sebanyak satu kali yang bertempat di Desa Bibrik, Jiwan, Madiun. Sebelumnya, penulis telah mencoba menghubungi pihak Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah melalui Official Facebook. Kemudian, admin Facebook memberi kontak *personal assistant* bernama Gus Oon untuk komunikasi lebih lanjut. Penulis mencoba menghubungi Gus Oon dengan melampirkan surat izin penelitian, namun tidak ada jawaban. Penulis mencoba ber-*husnudzon* dengan berfikir barangkali *chat*-nya tenggelam karena banyak chat yang masuk ke beliau. Selama seminggu, penulis rajin mengirim pesan kepada Gus Oon meskipun tidak ada jawaban. Karena

³⁶ Benford dan Hunt, 38-45.

waktu sudah semakin banyak terbuang, penulis lantas mencoba mencari alternatif lain dengan mencoba menghubungi nomor admin penjualan yang tertulis di *marketplace* Shopee. Admin yang bernama Munawati tersebut dengan ramah menjawab pertanyaan penulis, dan berjanji akan mencoba menghubungkan penulis dengan Abah Ali, namun perlu waktu sekitar tiga sampai empat hari karena Abah Ali sedang berada di luar kota. Penulis pun merasa sedikit lebih tenang.

Selama menunggu kabar dari Munawati, melalui admin Facebook pondok, penulis meminta tolong agar bisa terhubung dengan salah satu ustadz pondok, untuk bisa wawancara terkait program pembelajaran yang ada di pondok dan secara *tipis-tipis* mencoba menggali informasi mengenai Abah Ali. Admin pondok memberikan dua kontak ustadz bernama Ustadz Hisyam dan Ustadz Miftakhul Huda. Penulis mewawancarai Ustadz Huda dan Ustadz Hisyam dalam waktu yang tidak bersamaan. Untuk menghemat waktu, selama menunggu kabar dari Munawati, penulis juga mencoba mengkontak beberapa anggota Mafia Sholawat. Pencarian ini penulis lakukan dengan mengkontak banyak akun di Instagram yang mengomentari postingan unggahan akun resmi Mafia Sholawat. Namun, dari banyak akun yang penulis *blasting*, hanya dua orang yang merespon dan bersedia di wawancarai, yaitu Syaif dan Dian. Untuk menambah narasumber, penulis meminta tolong kepada saudara yang kebetulan saat itu sedang berkuliah di Ponorogo. Asumsi penulis, saudara penulis banyak memiliki teman yang fanatik terhadap Mafia Sholawat atau minimal pernah hadir di pengajiannya. Namun, kenyataan mematahkan asumsi penulis. Saudara penulis hanya bisa

mengenalkan dua orang yang bersedia di wawacarai, yaitu Dheta yang merupakan teman sekolah saudara penulis, dan Eli yang merupakan tetangga saudara penulis. Meskipun demikian, penulis tetap melakukan wawancara secara mendalam dengan memaksimalkan pertanyaan, agar informasi yang penulis dapatkan bisa tergali.

Selanjutnya, sembari menunggu kabar dari Kak Munawati, penulis menghadiri pengajian Abah Ali pada 12 November 2022 di Desa Bibrik, Jiwan Madiun, yang kebetulan lokasinya dekat dengan tempat tinggal penulis. Dengan dibantu oleh Pakde penulis dan ditemani oleh Ibu, penulis datang ke pengajian Abah Ali berharap bisa bertemu secara langsung dan melakukan wawancara. Pakde penulis mendapat informasi bahwa sebelum naik ke panggung pada acara inti, Abah Ali akan terlebih dahulu singgah ke rumah Pak Kades untuk dijamu. Penulis dengan ditemani Pakde Penulis pun menunggu dari ba'da maghrib di kediaman Pak Kades dengan asumsi bisa lebih bebas melakukan wawancara. Namun, hingga pukul 21:00, Abah Ali tidak kunjung tiba. Pakde penulis lantas mendapat kabar bahwa Abah Ali batal singgah ke rumah Pak Kades dan langsung naik ke panggung. Penulis merasa kecewa karena satu-satunya kesempatan telah hilang. Kemudian penulis memutuskan untuk pergi ke lapangan tempat diadakannya pengajian dan mengikuti jalannya pengajian serta melakukan dokumentasi. Menjelang akhir acara pukul 00:30 WIB, Pakde penulis mengajak penulis untuk menunggu di dalam mobil hingga area sekitar panggung sepi. Setelah keadaan mulai sepi, Penulis dan Pakde mendekat ke panggung dan meminta izin panitia agar bisa naik ke panggung dan bertemu Abah Ali. Penulis

pun diperkenankan naik ke panggung. Setelah antre beberapa saat, tiba giliran penulis bercakap-cakap dengan Abah Ali. Penulis kemudian megutarakan niat penulis untuk wawancara, atau setidaknya penulis bisa membuat janji temu dengan Abah Ali di luar acara pengajian. Namun, diluar dugaan penulis, Abah Ali justru menolak wawancara dengan alasan sudah banyak yang melakukan studi tentang beliau, sehingga tidak perlu lagi melakukan wawancara, dan cukup merujuk dari penelitian-penelitian yang sudah ada. Penulis mencoba membujuk Abah Ali, namun Abah Ali justru memberikan nomor HP untuk bisa wawancara melalui *chat* saja. Keesokan harinya, penulis mencoba menghubungi nomor tersebut dengan mengirimkan list pertanyaan wawancara. Namun tidak ada jawaban sama sekali. Belakangan penulis baru ketahui bahwa nomor tersebut bukan nomor pribadi Abah Ali, melainkan nomor dari salah satu staff beliau yang memang dikhususkan untuk jamaah yang hendak berkonsultasi seputar ilmu agama.

Di hari yang sama, Penulis mendapatkan jawaban dari Gus Oon yang menyebutkan bahwa Abah Ali tidak berkenan diwawancara dan sudah tidak menerima pertanyaan wawancara sejak tiga tahun yang lalu. Penulis kemudian juga meminta izin untuk mewawancarai Gus Oon, namun beliau juga menolak.. Bersamaan dengan hal tersebut, Munawati juga memberi kabar bahwa Abah Ali sama sekali tidak bisa ditemui di pondok, karena tamu beliau sangat padat. Dari sini, kemudian penulis memutar otak mencoba mencari alternatif lain. Kemudian, Penulis memutuskan untuk mewawancarai Munawati dan menghubungi admin Facebook pondok kembali untuk meminta kontak salah satu pemain hadroh semut

ireng. Kemudian, penulis mendapatkan kontak Khammim dan beliau bersedia di wawancarai meskipun sangat *slowrespon*. Dari wawancara dengan Khammim dan Munawati, penulis mencoba memaksimalkan informasi yang penulis perlukan untuk bisa melengkapi data pada penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun agar memudahkan pembahasan. Penelitian ini dikelompokkan dalam lima bab yang tiap-tiap bagian mempunyai hubungan serta berkaitan dengan bagian lainnya sehingga menjadi sebuah pembahasan yang menyeluruh dan terencana. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Karir dan Ketokohan Abah Ali, memuat gambaran umum mengenai ketokohan Abah Ali meliputi biografi dan perjalanan karirnya. Selain itu, pada bab ini penulis juga membahas mengenai profil dari Semut Ireng dan Mafia Sholawat, dua komponen penting dalam dakwah Abah Ali.

BAB III Konser Pengajian Abah Ali, pada bab ini penulis menyajikan terkait data di lapangan yang menjadi bahan untuk menjawab rumusan masalah.

BAB IV Dramaturgi, Sebuah Bingkai Diri Kiai Panggung, memuat hasil analisis data lapangan pada Bab 3 dan kerangka teori pada Bab 1. Pada Bab ini penulis menjawab rumusan masalah kedua yakni bagaimana konser Abah Ali dilihat dari perspektif dramaturgi. Kemudian, untuk analisis lebih lanjut, penulis

juga hendak melihat bagaimana Abah Ali membangun kekuatan dan kekuasaannya pada panggung dakwah dalam membangun Mafia Sholawat dengan menggunakan konsep teknik dramaturgi.

BAB V Penutup, bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian secara mendalam berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat dalam penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penampilan Abah Ali pada panggung depan berbeda secara drastis dengan panggung belakang. Bab tiga dan bab empat mencoba menjawab pertanyaan: “Bagaimana presentasi diri Abah Ali dalam berdakwah melalui konser pengajian?” dengan mengoperasionalkan konsep *back stage* dan *front stage* yang diusulkan oleh Erving Goffman. Saat menyampaikan dakwahnya di panggung depan Abah Ali cenderung berbicara dengan intonasi tinggi, berteriak, berkata kasar, mengumpat, dan sering mengeluarkan kalimat intimidasi kepada jamaahnya. Namun saat berada di panggung belakang, Abah Ali justru jauh dari kesan galak dan kasar seperti yang ditampilkan di panggung depan. Abah Ali berbicara secara lembut, sopan, santun dan sering menggunakan bahasa jawa *krama*. Abah Ali menunjukkan pribadi yang berbeda antara panggung belakang dan panggung depan melalui cara berbicara dan penampilan serta kebiasaannya. Hal ini didasari karena adanya amanah dari Habib Yahya agar Abah Ali berdakwah kepada masyarakat yang masuk ke dalam golongan pelaku maksiat dan kriminal. Mayoritas audiens Abah Ali yang merupakan pelaku maksiat dan kriminal membuat Abah Ali harus bisa berdakwah dengan mengikuti gaya dan kebiasaan mereka. Berdakwah dengan gaya bicara yang kasar dan mengeluarkan umpatan dipandang lebih bisa diterima oleh mereka, dibanding berdakwah dengan bahasa yang santun dan lembut. Abah Ali membawa gaya bicara ini ke atas panggung dakwah, karena beliau merasa

audiensnya saat di panggung depan adalah orang-orang golongan pelaku maksiat. Sementara ketika berada di panggung belakang, Abah Ali justru bicara dengan sopan dan lembut sebab Abah Ali menyadari sedang berbicara dan berhadapan dengan siapa dan tanpa ada bingkai ‘konser’ dakwah kepada pelaku maksiat.

Kemudian dengan analisis lebih mendalam terkait proses dramaturgi dan menjawab pertanyaan: “Bagaimana konser Abah Ali dilihat dari perspektif dramaturgi?” tesis ini mencoba memahami hubungan antara konstruksi dan komunikasi kekuasaan dan proses dramaturgi dalam sebuah panggung dakwah. Dramaturgi sebagai kerangka analitis mampu melihat bagaimana kiai panggung dakwah merumuskan peran, penokohan, mengelola area pertunjukkan, memunculkan suasana dramatis, dan mengatur emosi jamaah. Penulis mencoba mengoperasionalkan konsep teknik dramaturgi yang digagas oleh Benford dan Hunt dengan menguraikan kasus-kasus dimana aktor panggung dakwah atau kiai panggung menggunakan teknik *script*, pementasan, pertunjukkan, dan interpretasi untuk membangun dan mengkomunikasikan kekuasaan kepada jamaah Mafia Sholawat. Melalui teknik *scripting*, Abah Ali mengadirkan template pengajian berupa do’a-do’a khusus yakni dzikir khas Mafia Sholawat dan empat jurus prana Mafia Sholawat yang selalu dimunculkan di setiap konsernya. Do’a khusus ini memiliki efek positif pada jamaah Mafia Sholawat, sehingga penting untuk selalu dimunculkan di setiap konser pengajian. Kemudian, Abah Ali memiliki kemampuan mempengaruhi jamaah dengan mendramatisir keadaan sehingga mampu mengendalikan emosi dan suasana hati audiens. Melalui muhasabah diri dan *mahalul qiyam* yang terdapat di akhir konser, Abah Ali menciptakan suasana

hening dan dramatis yang memunculkan perasaan khusyuk, bahkan sampai menangis. Pada teknik ini Abah Ali kemudian berusaha untuk menekankan ide-ide tentang kekuasaan dan kekuatannya sebagai aktor panggung dakwah.

Teknik *staging* atau pementasan terlihat pada upaya Abah Ali yang mengatur wilayah pementasan sedemikian rupa dan dilengkapi manipulasi simbol untuk mengkomunikasikan ide tentang kekuasaannya. Terlihat pada lokasi digelarnya konser pengajian yang dari radius 500 meter sudah dipenuhi dengan baliho-baliho yang menggambarkan diri Abah Ali serta Mafia Sholawat. Di sini, Abah Ali sebagai aktor dan tim memanipulasi ruang-ruang tersebut untuk merepresentasikan makna yang sesuai dengan kekuasaan mereka.

Kemudian, teknik pertunjukkan atau *performing* tercermin dalam upaya Abah Ali menciptakan kesetiaan pada jamaah Mafia Sholawat dengan menjadikan jamaah sebagai bahan pertimbangan dalam mengomunikasikan kekuasaan yang berhasil. Penonton sering bertindak membantu pertunjukan melalui muslihat memberikan perhatian besar terhadap pertunjukkan, menghindari ledakan emosional, tidak menghiraukan kekeliruan, dan memberikan perhatian khusus terhadap aktor. Kemudian, melalui taktik disiplin dramaturgi, Abah Ali memastikan jamaah Mafia Sholawat menjaga kontrol diri dan berperilaku dengan mencerminkan keyakinan, nilai dan tujuan dari dakwah Abah Ali yang mencerminkan visi dan misi Mafia Shoalwat, dengan selalu menanamkan nilai-nilai nasionalisme, rasa persaudaraan, rasa iman, islam dan ihsan, serta mendorong jamaah untuk rajin bershodaqoh sebagai jalan untuk membersihkan hati agar terhindar dari hal-hal yang buruk. Selanjutnya, dengan menggunakan

taktik loyalitas dan disiplin dramaturgi secara bersamaan, Abah Ali menerapkan taktik kehati-hatian dramaturgi dengan menangani atau mengatasi pihak-pihak yang menghujat pengajian beliau melalui kritikan yang pedas. Selain itu, dengan menggunakan taktik kehati-hatian dramaturgi, Abah Ali menyesuaikan diri dengan keadaan yang sebenarnya. Hal ini tercermin dalam salah satu konser beliau di Pemalang dalam rangka kampanye calon presiden 2024. Abah Ali menyesuaikan konsernya dengan tema pengajian tersebut melalui ceramah dan promosi diri calon presiden agar mendapat dukungan penuh dari warga Pemalang.

Melalui teknik dramaturgi *scripting*, *staging*, dan pertunjukkan aktor panggung dakwah, yakni Abah Ali mengarahkan interpretasi atau penafsiran jamaah Mafia Sholawat atas penampilannya dalam konser pengajian panggung meliputi ceramah, tindakan, dan simbol sehingga Abah Ali diakui sebagai aktor panggung dakwah yang memiliki kekuatan dan kekuasaan. Dalam mengoperasionalkan dramaturgi, terlihat jelas bahwa teknik dramaturgi digunakan oleh Abah Ali untuk membangun dan mengkomunikasikan kekuasaan dan kekuatannya atas jamaah Mafia Sholawat. Penulis menilai teknik ini berhasil karena jamaah Mafia Shoalwat menyatakan bahwa mereka mengakui Abah Ali sebagai individu yang harus dihormati dan dipatuhi melalui bagaimana mereka menuruti dan mendengarkan Abah Ali di sepanjang kegiatan konser pengajian.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat peneliti berikan terkait dengan penelitian mengenai studi dramaturgi, khususnya dalam kaitannya dengan presentasi Abah Ali adalah sebagai berikut:

1. Kepada pihak KH Muhammad Ali Shodiqin dan menejemennya, alangkah lebih baik jika berkenan lebih terbuka terhadap akademisi-akademisi yang hendak menggali informasi guna kebutuhan akademik dan melakukan penelitian secara mendalam, sebab perkembangan ilmu pengetahuan berjalan sangat cepat sehingga dibutuhkan data-data yang terbaru agar hasil penelitian lebih valid dan lebih terjamin kredibilitasnya. Selain itu, penelitian-penelitian yang serupa bisa menjadi salah satu bentuk *ikhtiar* untuk meningkatkan *branding* dan sebagai media untuk berdakwah.
2. Kepada peneliti selanjutnya yang hendak meneliti tentang KH Muhammad Ali Shodiqin, penelitian ini bisa menjadi jalan pembuka untuk kajian lebih spesifik mengenai Abah Ali karena ada banyak aspek yang masih bisa diangkat menjadi objek formal, seperti otoritasnya di media baru, identitasnya, bagaimana *personal branding* Abah Ali dalam dunia dakwah Islam, serta komodifikasi agama.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Basrowi, dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Goffman, Erving. *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Anchor Books, 1959.
- Kozinets, Robert. *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. Singapore: Sage Publications, 2010.
- Millie, Julian Patrick. *Hearing Allah's Call: Preaching and Performance in Indonesian Islam*. New York: Cornell University, 2017.
- Morissan. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Ritzer, George, dan Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Diterjemahkan oleh Alimandan. Jakarta: Kencana, 2010.
- Robles, Manuela Utrilla. *Fanaticism in Psychoanalysis: Upheavals in the Institutions*. 1. publ. London: Karnac Book, 2013.
- Santoso, Edi, dan Mite Sentiasah. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syam, Nur. *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010.
- Umiarso, dan Elbadiansyah. *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.

ARTIKEL ILMIAH:

- Benford, Robert D., dan Scott A. Hunt. "Dramaturgy and Social Movements: The Social Construction and Communication of Power." *Sociological Inquiry* 62, no. 1 (Januari 1992): 36–55. <https://doi.org/10.1111/j.1475-682X.1992.tb00182.x>.
- Farhan, Farhan. "Bahasa Dakwah Struktural Dan Kultural Dalam Perspektif Dramaturgi." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.33650/at-turas.v1i2.162>.
- Fatoni, Uwes, dan Annisa Nafisah Rais. "Pengelolaan Kesan Da'i Dalam Kegiatan Dakwah Pemuda Hijrah." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 2 (4 Agustus 2018): 211–22. <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i2.1342>.
- Husna, Zida Zakiyatul. "Dakwah Multikultural (Dakwah Gus Miftah di Diskotik Hingga Gereja)." *Hikmah* 15, no. 2 (30 Desember 2021): 246. <https://doi.org/10.24952/hik.v15i2.4056>.
- Ngadimah, Mambaul. "The Spirituality of Mafia Shalawat: A Crisis Solution of Modern Society." *IOP Conference Series: Earth and Environmental*

- Science* 175 (Juli 2018): 012181. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012181>.
- Rorong, Michael Jibrael. "The Presentation Of Self in Everyday Life: Studi Pustaka Dalam Memahami Realitas Dalam Perspektif Erving Goffman." *Oratio Directa* 1, no. 2 (14 Juli 2018). <https://www.ejurnal.ubk.ac.id/index.php/oratio/article/view/58>.
- Sulaeman, Irta Sulastri, dan Ali Nurdin. "Dramaturgi Komunikasi Dakwah Para Da'i Di Kota Ambon: Pola Pengelolaan Kesan Di Panggung Depan." *Jurnal Komunikasi Islam* 8, no. 1 (1 Oktober 2018): 86–110. <https://doi.org/10.15642/jki.2018.8.1.86-110>.
- Thadi, Robeet. "Studi Dramaturgi Presentasi Diri Da'i Migran Di Kota Bengkulu." *LENTERA*, 5 Juni 2020. <https://doi.org/10.21093/lentera.v4i1.2067>.
- Turmudi, Hamzah. "Motif Diri dan Pengelolaan Kesan Jamaah Persatuan Islam Kota Bandung dalam Dakwah dan Politik." *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 20, no. 1 (13 Juni 2020): 106–24. <https://doi.org/10.15575/anida.v20i1.9519>.

TUGAS AKHIR:

- Amna, Afina. "Otoritas Kiai dari Panggung Dakwah : Studi terhadap Pengajian Anwar Zahid." Masters, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42078/>.
- Bagaskara, Dadi. "Aktualisasi Kaidah Pertunjukan Pengajian Mafia Sholawat." Institut Seni Indonesia Surakarta, 2019.
- Falah, Ahmad Roisul. "Makna Tarian Sufi Jalaluddin Rumi di Pondok pesantren Roudlotun Ni'mah Kalicari Semarang." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.
- Fatihah, Siti Rohmatul. "Konstruksi Sosial Keislaman Pada Jamaah Majelis Taklim Mafia Sholawat di Semarang." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019.
- Kholid, Riham. "Strategi Dakwah KH. Muhammad Ali Shodiqin Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang." Universitas Islam negeri UIN Walisongo Semarang, t.t.
- Kosmawijaya, Trisno. "Da'i Diskotik: Dakwah Gus Miftah Di Tempat Hiburan Malam Yogyakarta." Masters, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. <http://digilib.uinsby.ac.id/32828/>.
- Luqman, Purnomo. "Retorika Dakwah Muhammad Ali Shodiqin (Gus Ali Gondrong) dalam Media Sosial Youtube." Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/12628/>.
- Medlin, Allison. "Bargain Theater: A Dramaturgical Analysis of a Flea Market," 2008. <https://etd.auburn.edu/handle/10415/1252>.
- Muhtar, Muhammad. "Strategi Komunikasi Dakwah Mafia Sholawat KH. Muhammad Ali Shodiqin Dalam Keberagamaan Anak-Anak Pank Di Kabupaten Kudus." Skripsi, IAIN Kudus, 2019.

- <http://repository.iainkudus.ac.id/3079/>.
- Najib, Khoirun. "Analisis Metode Dakwah Emha Ainun Nadjib Bersama Kiai Kanjeng." Other, Universitas Islam Nahdatul Ulama', 2018. <http://eprints.unisnu.ac.id/id/eprint/2168/>.
- Sahiri, Duwi. "Strategi Dakwah Gus Miek Dalam Sema'an Al-Qur'an Mantab Rabu Pahing Kabupaten Ponorogo." Diploma, IAIN Ponorogo, 2017. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/2332/>.
- Sholihati, Wiwin. "Mafia Sholawat (Analisis Nilai-nilai Dakwah Multikultural Gus Ali Gondrong)." Institut Agama Islam Negri Surakarta, 2018. (Surakarta). [//fud.iain-surakarta.ac.id/akasia/index.php?p=show_detail&id=5004](http://fud.iain-surakarta.ac.id/akasia/index.php?p=show_detail&id=5004).
- Wilson, A. M. "A Drama of Power: How Indigenous Leaders Use Dramaturgical Techniques to Construct and Communicate Power Vver Third-Party Supporters to Maintain and Control Social Movement Frames," 2018. <https://studenttheses.uu.nl/handle/20.500.12932/31119>.
- Zumaro, Atiq. "Model Dakwah KH. Hamim Tohari Djazuli Kepada Para Pelaku Maksiat (Telaah Dalam Buku Perjalanan Dan Ajaran Gus Miek Karya Muhamad Nurul Ibad)." Skripsi, IAIN Purwokerto, 2017. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/3153/>.

WEBSITE:

- Admin. "Kisah Gus Ali Gondrong, Berdakwah di Diskotik Hingga Sarang Preman - Suara Jateng." Diakses 15 Februari 2022. <https://jateng.suara.com/read/2019/05/20/040000/kisah-gus-ali-gondrong-berdakwah-di-diskotik-hingga-sarang-preman>.
- admin. "Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah." Diakses 5 April 2022. <https://www.facebook.com/Pondok-Pesantren-Roudlotun-Nimah-605715339583007>.
- Budi. "Pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang." Laduni.ID Indonesia Mercusuar Dunia. Pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang. [laduniid](https://www.laduni.id/post/read/69415/pesantren-roudlotun-nimah-semarang.html), Agustus 2020. <https://www.laduni.id/post/read/69415/pesantren-roudlotun-nimah-semarang.html>.
- mahmudimrona's blog. "Dandang Gulo: Semut Ireng," 3 Juli 2013. <https://mahmudimrona.staff.telkomuniversity.ac.id/dandang-gulo-semut-ireng/>.
- DSC. "Lewat Mafia Sholawat, Gus Ali Sukses Gugah Preman Jadi Santri." Diplomat Success Challenge, 4 Maret 2019. <https://www.diplomatsukses.com/lewat-mafia-sholawat-gus-ali-sukses-gugah-preman-jadi-santri>.
- Fauziah, Novie. "Pentingnya Ulama Bersikap Lemah Lembut." okemuslim, 30 Desember 2019. <https://muslim.okezone.com/read/2019/12/30/614/2147350/pentingnya-ulama-bersikap-lemah-lembut>.
- Media, Kompas Cyber. "Moh Limo, Ajaran Dakwah Sunan Ampel." KOMPAS.com, 24 April 2021.

<https://www.kompas.com/pedia/read/2021/04/24/174710679/moh-limo-ajaran-dakwah-sunan-ampel>.

Mutoha, Ali. "Kiai Panggung; Sebuah Wacana Dakwah." Pemuda Tanbihun, 11 Mei 2019. <https://www.pemudatanbihun.com/kiai-panggung-sebuah-wacana-dakwah/>.

VIDEO ONLINE:

Kajian Kitab-Nashoihul Ibad Bersama gus Ali Gondrong 30-04-2022, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=SjN8xPkX1t8>.

Majlis Dzikir & Sima'an Al Qur'an "MOLIMO MANTAB" Ponpes Roudlotun Ni'mah Semarang, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=b1ER19wKxgM>.

Molimo Mantab-Ponpes Roudlotuni'mah Pedurungan Semarang, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=4kfGklsBE-M>.

Pacitan Bersholawat Bersama Abah K.H Drs. Muhammad Ali Shodiqin, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=Mp84M8xPYlc>.

Pelangi di Matamu versi Abah Ali joss, 2016. <https://www.youtube.com/watch?v=zEDftGPV3Xo>.

Pemalang Bersholawat Mauidhoh Hasanah - Gus Ali Gondrong 30-08-2021, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=9sv-1qH2O2g>.

Rutinan Malam Sabtu Maulid Simtudduror dan Memperingati Hari Santri 22 Oktober, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=5hc9BB8uJ50>.

Rutinan Malam Sabtu Wage (Molimo Mantab) 13 November 2020, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=XjulAp7ZnHU>.

Rutinan Malam Selasa Sholawat dan Ngaji Heppi 05-12-2022, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=GMMiJIDTRqA>.

Rutinan Malam Selasa Sholawat dan Ngaji Heppi (15 Maret 2021), 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=xM7mTkboYCo>.

Rutinan Malam Selasa Sholawat dan Ngaji Heppi (17 Oktober 2022), 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=WzyHFn3Wnak>.

Rutinan Malam Selasa Sholawat dan Ngaji Heppi 21-11-2022, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=pRhjw5cR-kk>.

Rutinan Maulid Simtudduror (6 November 2020), 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=FbWpZ0llzhE>.

Rutinan Ngabuburit Yuk-Kajian Kitan Nashoihul Ibad Bersama Gus Ali Gondrong 30 April 2022, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=-yNr0yvNk8U>.

Selapanan Malam Sabtu Wage (Masage) Ponpes Roudlotun Ni'mah 14-10-2022, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=OKn4IDi2Su0>.

Wonogiri Bersholawat Dalam Rangka Hari Sumpah Pemuda, 2022. https://www.youtube.com/watch?v=iPtqKRdqE_k.

WAWANCARA:

Obrolan ringan dengan KH Muhammad Ali Shodiqin, 13 November 2022.

- Wawancara dengan Khammim melalui Whatsapp, 14 November 2022.
Wawancara dengan Munawati melalui Whatsapp, 15 November 2022.
Wawancara dengan Ustadz Hisyam melalui Whatsapp, 15 November 2022.
Wawancara dengan Ustadz Huda melalui Whatsapp, 13 November 2022.
Wawancara dengan Dheta melalui Whatsapp, 2 November 2022.
Wawancara dengan Eli melalui Whatsapp, 1 November 2022.
Wawancara dengan Dian melalui DM Instagram, 31 Oktober 2022.
Wawancara dengan Syaif melalui DM Twitter, 1 November 2022.

